

PEMBINAAN SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN UNTUK MENDUKUNG PROGRAM ADIWIYATA DI WILAYAH BALI BARAT

Amin Setyo Leksono, Bagyo Yanuwadi, Zulfaidah Penata Gama, Nia Kurniawan,
Muhammad Imam, Elan Herlina
Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Brawijaya, Indonesia
amin28@ub.ac.id, yanuwadi@bagyo@gmail.com, gama@ub.ac.id, wawan@ub.ac.id,
aminau@student.ub.ac.id, ikakelan@yahoo.co.id

Abstract

Community service activities have been carried out in the West Bali Region. Several schools in the western part of Bali, including Buleleng and Jembrana Regencies, still have not received an Adiwiyata school award. Community service activities were carried out offline with the target group being biology teachers and students from Buleleng and Jembrana Regencies. This activity aims to a) Increase the understanding of teachers and students regarding environmental culture and the independent curriculum to support Adiwiyata schools; b) Increase teacher awareness for the implementation of an independent curriculum to support environmental culture. Participants in the activity consisted of teachers and students. The method of implementing the activities is carried out by surveying and inventorying problems, interviews, lectures and discussions as well as simulations. Participants in the activity totaled 70 people divided into several topics. Of the 70, 20 of them studied the topic of Adiwiyata schools. The average age of the respondents is 41-50 years, with an undergraduate education level. The level of understanding from the majority knowing little (71%) increased to very knowing (57%). The satisfaction level reached more than 80%, and all participants were willing to follow up on the understanding that had been obtained to develop environmentally cultured schools in the West Bali region.

Keywords: green school program, training, education, senior high school, community empowerment

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan di Wilayah Bali Barat. Beberapa sekolah di wilayah Bali bagian barat termasuk Kabupaten Buleleng dan Jembrana, masih banyak yang belum mendapat penghargaan sekolah adiwiyata. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan secara luring dengan target kelompok sasarannya adalah guru bidang biologi dan siswa dari Kabupaten Buleleng dan Jembrana. Kegiatan ini bertujuan untuk a) Meningkatkan pemahaman guru dan siswa mengenai mengenai budaya lingkungan dan kurikulum merdeka untuk mendukung sekolah adiwiyata; b) Meningkatkan kesadaran guru untuk penerapan kurikulum merdeka untuk mendukung budaya lingkungan. Peserta kegiatan terdiri dari guru dan siswa. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan survei dan inventarisasi masalah, wawancara, ceramah dan diskusi serta simulasi. Peserta kegiatan berjumlah 70 orang yang terbagi dalam beberapa topik. Dari 70, 20 diantaranya mendalami topik tentang sekolah adiwiyata. Usia responden rata-rata 41-50 tahun, dengan tingkat pendidikan sarjana. Tingkat pemahaman dari mayoritas sedikit tahu (71%) meningkat menjadi sangat mengetahui (57%). Tingkat kepuasan mencapai lebih dari 80%, dan seluruh peserta bersedia untuk menindaklanjuti pemahaman yang telah diperoleh untuk mengembangkan sekolah berbudaya lingkungan di wilayah Bali Barat.

Kata Kunci: program sekolah adiwiyata, pembinaan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Kesehatan lingkungan telah menjadi isu global bagi masyarakat dunia. Inovasi, penelitian, dan pendidikan yang berkelanjutan menjadi cara efektif dalam menangani isu tersebut. Di Indonesia, pendidikan lingkungan hidup telah diajarkan di sekolah-sekolah dengan salah satu upayanya ialah melalui program Sekolah Adiwiyata (Munawar *et al.* 2019). Pada tahun 2006, Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional. Program Adiwiyata sendiri baru mulai

tahun 2006 ini dilaksanakan dan dikhususkan untuk Pulau Jawa, karena KLHK masih mencari model untuk kriterianya. Tetapi sejak tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi yang ada di Indonesia (Purwaningsih, 2019).

Program Adiwiyata adalah program yang diselenggarakan oleh KLHK yang bertujuan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya menjaga pelestarian lingkungan hidup. Program ini meliputi Adiwiyata di tingkat provinsi, nasional dan mandiri. Pada tahun 2022, penghargaan Adiwiyata diberikan kepada 399 sekolah yang terdiri dari Sekolah Adiwiyata Mandiri sebanyak 94 sekolah dan Sekolah Adiwiyata Nasional sebanyak 305 sekolah dari 24 provinsi. Jumlah ini menurun sebanyak 21 pada tahun 2021 dengan total penerima penghargaan Adiwiyata adalah 421 yang terdiri atas 344 sekolah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional dan 77 sekolah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri. Sekolah yang dinyatakan memenuhi kriteria dan bisa mendapatkan penghargaan Adiwiyata telah melalui tiga tahap seleksi, dimulai dari seleksi administrasi, penilaian dokumen, kemudian dilanjutkan dengan verifikasi lapangan melalui sampling oleh tim penilai Adiwiyata. Saat ini revitalisasi program adiwiyata terus dilakukan dengan merevisi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Revisi yang dilakukan didasarkan pada kondisi yang tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini. Menurut Helmi, Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM KLHK akan terdapat beberapa pembaharuan, khususnya dalam proses penilaian. Mulai tahun 2018, penilaian adiwiyata akan menggunakan sistem daring atau online. Hal tersebut untuk mendukung kebijakan pelaksanaan sistem pemerintahan melalui e-government.

Di Wilayah Bali Barat terdapat beberapa sekolah dengan jenjang SLTA dan SLTP. Kota Singaraja di Kabupaten Buleleng sendiri telah tercatat sebagai kota Adipura selama 5 kali berturut-turut. Salah satu sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata mandiri adalah SMAN 1 Banjar dan SMAN 2 Negara pada tahun 2019. Sebagai sekolah adiwiyata mandiri maka SMAN 1 maupun SMAN 2 Negara wajib membina 6 sekolah lainnya. Selain itu, pada tahun 2022 Kabupaten Buleleng, telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Kabupaten di 24 sekolah pada tingkat SLTP maupun SD. Ke 24 Sekolah tersebut antara lain adalah SMP 1 Seririt, SDN 6 Kubutambahan, SDN Rangdu, SDN 3 Panji, SDN 1 Banjar Tegeha, SDN 6 Banyuning, SDN 1 Mayong, SDN Celukan Bawang, SDN 2 Bulian, SDN Bestala, SDN 3 Pakisan, SDN 3 Banyupoh, SDN 1 Penarukan, SDN 1 Kerobokan, SDN 4 Tukadsumaga, SDN 1 Baktiseraga, SDN 1 Musi, SDN 1 Kalibukbuk, SDN 2 Kalibukbuk, SDN 1 Banyuasri, SDN 4 Banyuning, SDN 2 Musi, SDN 1 Banjar Tegal, dan SDN 2 Banjar Tegal. Sementara 2 sekolah lainnya ditetapkan sebagai penerima penghargaan Adiwiyata Nasional tahun 2022, yaitu SDN 4 Gobleg dan SMPN 6 Singaraja. Sedangkan pada wilayah Bali Barat lainnya yaitu di Kabupaten Jembrana, SMPN 2 Negara berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2017. Sekolah-sekolah yang mendapat penghargaan Sekolah Adiwiyata tersebut, ternyata belum sepenuhnya mempresentasikan keberhasilan program Adiwiyata di wilayah Bali bagian Barat, sebab hingga saat ini masih banyak sekolah yang belum mendapat penghargaan sekolah adiwiyata, termasuk sekolah-sekolah yang berada di wilayah Bali bagian Barat. Untuk itu, perlu dilakukan upaya pelatihan bagi guru dan siswa terkait upaya penerapan Adiwiyata di sekolah.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan sekolah berbudaya lingkungan melalui penguatan kurikulum merdeka bagi guru dan siswa dari wilayah Bali Barat, merupakan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang memberikan pelatihan terkait penerapan Adiwiyata di sekolah kepada guru bidang Biologi dan siswa dari Kabupaten Buleleng dan Jembrana. Peran guru dan siswa dalam penerapan Adiwiyata merupakan kunci utama dalam keberhasilan Adiwiyata di sekolah. Sekolah Adiwiyata diharapkan mampu mencetak pemimpin yang peduli lingkungan di masa mendatang. Karena itu, sekolah tidak hanya berprestasi secara akademik akan tetapi juga harus berprestasi membangun kepribadian yang cinta lingkungan. Dengan program Adiwiyata, akan tercipta warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pendidikan Lingkungan Hidup

Pembangunan yang dilaksanakan saat ini di berbagai negara mengalami perkembangan pesat pada berbagai sektor. Namun, masyarakat dunia juga menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan yang menimbulkan kerugian materi maupun korban manusia. Pembangunan berkelanjutan telah menjadi komitmen dan tanggung jawab bersama masyarakat dunia untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan dan kehancuran akibat pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Pembangunan berkelanjutan berusaha untuk memahami interaksi antara alam dan masyarakat dalam rangka untuk mempromosikan transisi menuju keberlanjutan. Inti dari pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia sambil menjaga sistem pendukung kehidupan planet bumi.

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat khususnya warga sekolah mengenai permasalahan lingkungan. Salah satu komitmen masyarakat dan pemerintah internasional dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environment Education*), yang merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup menurut konvensi UNESCO di merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan peduli terhadap masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru (Tampubolon dan Sinulingga, 2021).

Proses pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan hendaknya merupakan suatu proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah, ketika menghadapi masalah lingkungan.

Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran

khusus untuk bermain; sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup yang berkelanjutan. Akan tetapi berbagai masalah lingkungan yang semakin tak terkendali menunjukkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan.

Menurut Landriany (2014) secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Menurut Nurjhani dan Widodo (2009) pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain:

1. Aspek kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi.
2. Aspek afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam.
3. Aspek psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.
4. Aspek minat, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak.

Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970-an. Selama ini pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup dilakukan oleh masing-masing sekolah.

Sekolah adiwiyata

Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata yaitu program yang bertujuan untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya-upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Menteri Negara Lingkungan Hidup melakukan kesepakatan bersama tentang pembinaan dan pengembangan lingkungan hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Surat Keputusan Nomor: Kep.07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 yang pada tahun 2010 diperuntukkan bagi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota di seluruh Indonesia, yang isinya secara garis besar mengenai himbauan agar pendidikan lingkungan hidup (PLH) dilaksanakan di sekolah mulai tingkat SD hingga SMA dengan mengintegrasikan materi lingkungan hidup dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan (Desfandi, 2015).

Program Adiwiyata melatih dan membina guru, peserta didik dan masyarakat untuk peduli dan berbudaya lingkungan sejak dini. Program ini sangat mendukung upaya untuk

menciptakan lingkungan yang sehat dan masyarakat sejahtera. Program ini memiliki peran strategis untuk peningkatan kepedulian lingkungan

hidup yang sedang mengalami permasalahan berat dalam beberapa decade terakhir (Suryani dkk., 2019). Untuk itu program Pendidikan lingkungan dalam diselenggarakan melalui penyiapan kurikulum yang sesuai. Kurikulum dipandang sebagai bagian penting dan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup ini, sekolah harus memberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar yang diperlukan harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan menguji isu-isu belajar tentang lingkungan. Berdasarkan hal ini, pada bagian selanjutnya dari tulisan ini penulis mencoba untuk menguraikan salah satu upaya yang komprehensif dalam menanamkan literasi lingkungan pada siswa guna mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan, yaitu melalui program Adiwiyata.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28-29 Juli 2023 di Taman Nasional Bali Barat, Provinsi Bali. Kegiatan diselenggarakan oleh Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Brawijaya melibatkan Taman Nasional Bali Barat, guru dan siswa dari wilayah Bali Barat. Metode dalam pelaksanaan kegiatan disusun untuk mempermudah dalam mencapai tujuan kegiatan. Metode teknis yang dilakukan meliputi survei lokasi (melalui MGMP Biologi Bali Barat) dan edukasi/paparan. Edukasi/ paparan berupa ceramah dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Gedung Pertemuan Taman Nasional Bali Barat. Terdapat beberapa topik kegiatan.

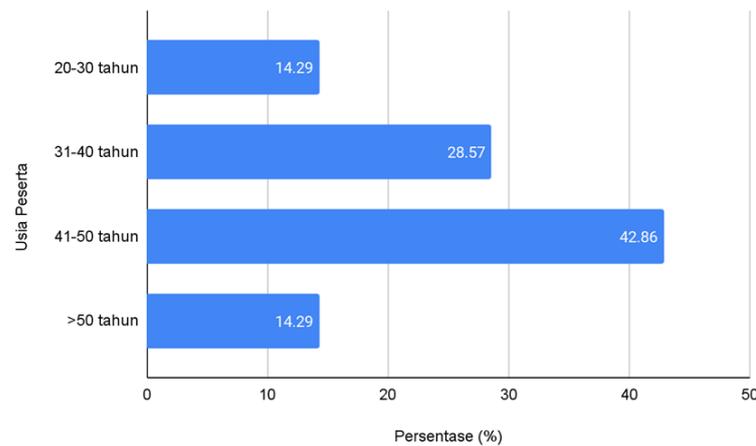
Peserta terdiri atas guru dan siswa Sekolah Menengah Atas dengan total sebanyak 70 orang yang terbagi dalam beberapa topik. Dari 70, 20 diantaranya mendalami topik tentang sekolah adiwiyata. Peserta kegiatan terdiri dari guru dan siswa. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan survei dan inventarisasi masalah, wawancara, ceramah dan diskusi serta simulasi. Ceramah dan simulasi untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam pelaksanaannya dikoordinir oleh Prof. Amin Setyo Leksono, S.Si., M.Si., Ph.D dan Dr. Bagyo Yanuwiyadi. Dalam kegiatan ini, ada 4 materi ceramah yang diberikan antara lain:

- i. kebijakan dan kurikulum merdeka
- ii. kegiatan berbasis proyek/kolaboratif-partisipatif
- iii. pengelolaan sarana dan prasarana dan
- iv. strategi mempertahankan sekolah adiwiyata

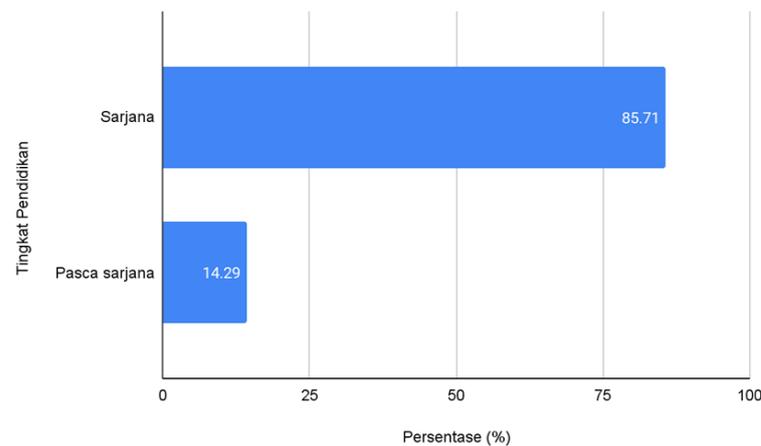
Penyampaian ceramah dibantu dengan alat peraga berupa gambar, contoh fauna dan media lainnya. Semua materi ceramah dibagikan kepada semua peserta kegiatan. Sebelum dan setelah dilakukan penyampaian materi peserta diminta untuk mengisi kuisisioner untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

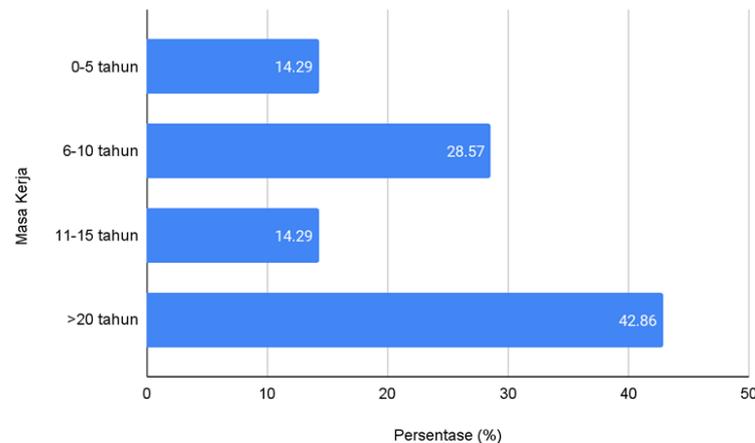
Pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat diawali dengan survei lokasi dengan melibatkan perwakilan dari MGMP Biologi Bali Barat. Selanjutnya dilakukan kegiatan edukasi/ paparan materi terkait materi berbudaya lingkungan di sekolah. Peserta pelatihan merupakan guru Biologi dengan latar belakang peserta seperti yang tercantum dalam Gambar 1. Dalam kegiatan ini, rentang usia peserta berkisar 20-30 tahun (14,29%), 31-40 tahun (28,57%), 41-50 tahun (42,86) dan lebih dari 50 tahun (14,29%). Sedangkan tingkat pendidikan lebih didominasi sarjana (85,71%) dibandingkan pascasarjana (14,29%). Untuk kisaran masa kerja tertinggi adalah lebih dari 20 tahun (42,86%), diikuti kisaran 6-10 tahun (28,57%), kisaran 0-5 tahun (14,09%) dan 11-15 tahun (14,09%).



(A)



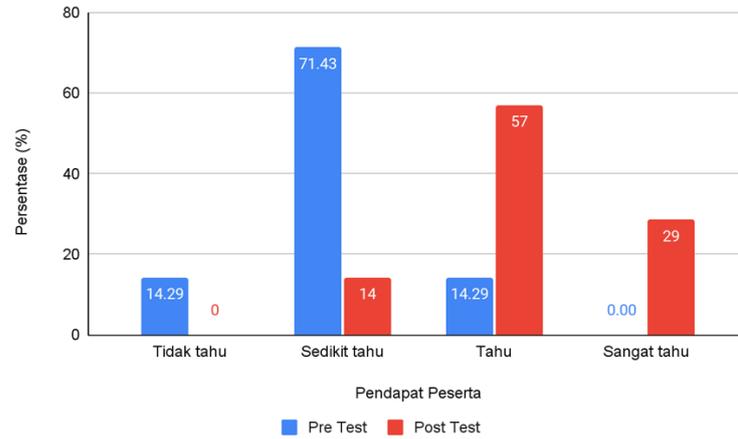
(B)



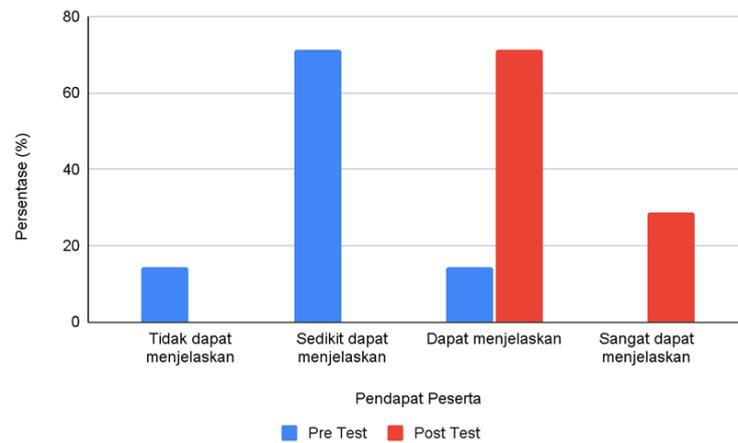
(C)

Gambar 1. Latar belakang peserta (A) Usia; (B) Tingkat pendidikan; (C) Masa kerja

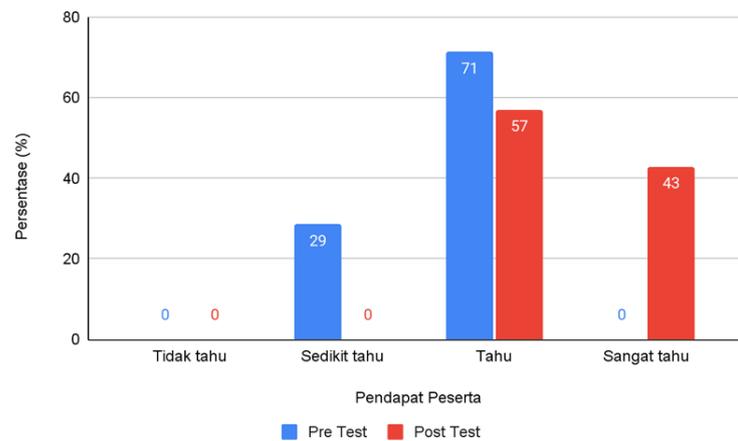
Perbandingan pengetahuan peserta sebelum kegiatan dan pasca kegiatan ditunjukkan oleh Gambar 2. Pengetahuan awal peserta terkait kriteria sekolah berbudaya lingkungan secara umum masih cukup rendah, sebab dari hasil kuisioner awal yang dibagikan kepada peserta, sebanyak 71,43% peserta menyatakan sedikit tahu, sedangkan sisanya menyatakan tahu dan tidak tahu dengan persentase yang sama yakni 14, 29%. Setelah dilakukan pelatihan, pengetahuan peserta terkait kriteria sekolah berbudaya lingkungan mengalami peningkatan menjadi sedikit tahu sebesar 14%, tahu sebesar 57% dan sangat tahu sebesar 29%. Pengetahuan tentang kemampuan menjelaskan proses belajar lingkungan melalui kurikulum merdeka, pada awalnya sebagian besar peserta menyatakan sedikit dapat menjelaskan (71,43%) sedangkan lainnya menyatakan tidak dapat menjelaskan (14, 29%) dan dapat menjelaskan (14, 29%). Setelah kegiatan, para peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan hasil dapat menjelaskan (71,43%) dan sangat bisa menjelaskan (28,57%). Pengetahuan awal peserta terkait cara meningkatkan budaya mencintai lingkungan di sekolah, sebanyak 71% peserta telah mengetahui dan 29% lainnya sedikit mengetahui. Setelah kegiatan, pengetahuan peserta mengalami peningkatan menjadi tahu (57%) dan sangat tahu (43%). Sedangkan pengetahuan awal peserta terkait menciptakan sarana dan prasarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan, sebanyak 29% peserta sedikit tahu dan 71% lainnya mengetahui. Pengetahuan aspek ini juga mengalami peningkatan pasca pelatihan, yaitu dengan peningkatan pengetahuan menciptakan sarana dan prasarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan menjadi tahu (43%) dan sangat tahu (57%). Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat diketahui bahwa ada perubahan yang baik dari peserta, yaitu bertambahnya pengetahuan, motivasi dan minat para peserta.



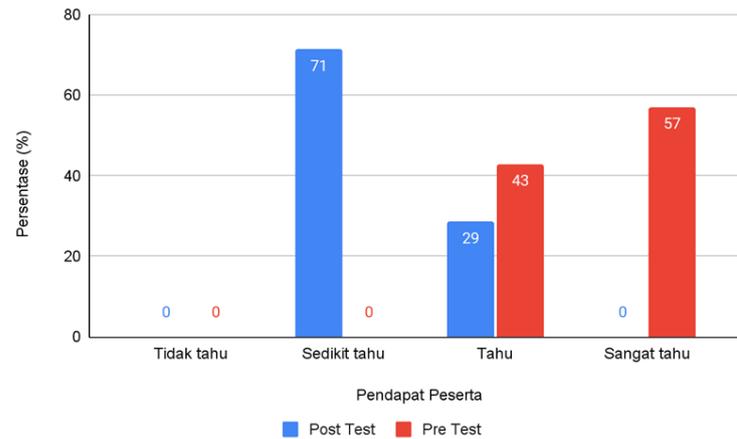
(A)



(B)



(C)



(D)

Gambar 2. Perbandingan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

- Pengetahuan tentang kriteria sekolah berbudaya lingkungan
- Kemampuan menjelaskan proses belajar lingkungan melalui kurikulum merdeka
- Pengetahuan responden terkait cara meningkatkan budaya mencintai lingkungan
- Pengetahuan responden tentang menciptakan sarana dan prasarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan

Kegiatan edukasi/ paparan dilakukan dengan memberikan materi-materi terkait gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Banyak program yang bisa diaplikasikan di sekolah yang relevan dengan gerakan ini, seperti gerakan 3R, rumah kaca, hutan mini/ kebun botani, taman vertikal, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dan lain sebagainya. Aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup merupakan definisi dari Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang selanjutnya disebut Gerakan PBLHS (Tresnawati, 2020). Menurut Pasal 2 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 (2019) tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah bertujuan untuk mewujudkan perilaku warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup dan peningkatan kualitas lingkungan hidup.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi/ paparan dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi dan minat yang tinggi para peserta dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang berbudaya lingkungan. Pengetahuan awal peserta terkait kriteria sekolah berbudaya lingkungan secara umum, kemampuan menjelaskan proses belajar lingkungan melalui kurikulum merdeka, cara meningkatkan budaya mencintai lingkungan di sekolah, menciptakan sarana dan prasarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan masih cukup rendah, setelah dilakukan kegiatan semua indikator pengetahuan peserta meningkat. Khusus kuisioner pasca kegiatan, hasilnya menunjukkan motivasi dan minat peserta untuk menindaklanjuti dalam kegiatan di sekolah masing-masing untuk menyiapkan sekolah adiwiyata.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MGMP Guru SMA di Kabupaten Buleleng dan Jembrana. Kemi juga berterima kasih kepada Ketua Departemen Biologi FMIPA Universitas Brawijaya, tim panitia Pengabdian kepada Masyarakat di Bali Barat serta Dekan FMIPA Universitas Brawijaya. Kegiatan ini didukung pendanaan dari FMIPA, Universitas Brawijaya, melalui oleh Dana Internal Fakultas MIPA berdasarkan surat perjanjian Nomor: 2825.3/UN10.F09/PM/2023.

DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Desfandi M. 2015. Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37.
- Landriany E. 2014. Implementasi kebijakan adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 2(1).
- Munawar S, Heryanti E, Miarsyah, M. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22-29.
- Nurjhani M, Widodo A. 2009. Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa dalam Perkuliahan “Konsep Dasar IPA”. Makalah. Bandung: Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Pendidikan Indonesia (Tidak Diterbitkan).
- Purwaningsih, D. (2020, December). Evaluasi Faktor Penyebab Kegagalan Calon Sekolah Adiwiyata Nasional di Provinsi Sumatera Selatan. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (No. 1, pp. 1149-1159).
- Suryani A, Soedarso S, Saifulloh M, Muhibbin Z, Wahyuddin W, Hanoraga T, Nurif M, Trisyanti U., Rahadiantino, L., Rahmawati, D. 2019. Education for Environmental Sustainability: A *Green School Development*. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(6), 65. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2019i6.6347>
- Tampubolon, F., & Sinulingga, J. (2021). Socialization of Efforts to Increase Environmental Awareness in Pangambatan Village as A Tourist Attraction in Karo Regency. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 91-98.
- Tresnawati, A., 2020, March. Gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*